



BULETIN eL-QiSTH

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

IAIN TULUNGAGUNG

EDISI APRIL 2019

ATMNYA BSUK

-Hamidah-

Kalbumu semakin usang

Tak sekalipun terjamah

Kian hari kian tergenang

Tangisanmu yang berdarah-darah

Tuhanmu akan mati

Sementara kamu hanya diam

Dia sungguh akan pergi

Tapi mulut tak hentinya bungkam

Kau picik.....

Melulu dogma-dogma cinta

Kau tunduk dalam perbudakan

Sampai kau lupa cara meminta

Menolak sadar singgahnya seruan

Wahai kamu, hentikan!

Duniamu terbangun tanpa makna

Syariat-Nya kamu remukkan

Hingga waktunya, atmamu penuh dosa

GEJOLAK

-Hamidah-

Fajar lenyap dilahap bumi

Angin malam menyeremai

Menusuk tanpa ampun

Tapi tubuh tak jua meronta

Denting jam tak dihirau

Siang dan malam tak ubahnya sama

Jemari tak kenal lenggang

Hingg akalpun dipaksa patuh

Dia.....

Selalu memaksa hati untuk rela

Memaksa jiwa jua asa

Bukan lagi untuk dirinya

Semata mata untuk kasihnya

Kami tak tahu malu

Tak ubahnya hanya benalu

Selalu memaksa menjadi abu

Tapi dia merangkul bak sosok ibu

Terima kasih.....



MENIMBUN JERITAN

-Fuaddin Juliansyah (Mahasiswa HKI)-

Ketika mungkin derita berubah memecah besi
 Bersimbah ribuan luka yang terusik alang-alang
 Tercecer dari bongkahan-bongkahan peti mati
 Menembus pecahan-pecahan kaca rumah ibadah

Ketika mungkin rahasia tak lagi menjadi rahasia
 Mengungkap semua aib tersebar cepat di meja petinggi
 Terkapar dalam haluan jalan sesat sia-sia
 Melebur duka lama yang tak mungkin habis

Apa pentingnya?

Kata bocah ingusan itu tentang masa yang tak bisa dirubah ini
 Gelap, sepi, suram, menyeramkan sendirian di kampung suci
 Ditemani kebencian dan kehancuran tak putus-putus berhenti
 Tentang amarah tak henti-henti menguasai diri

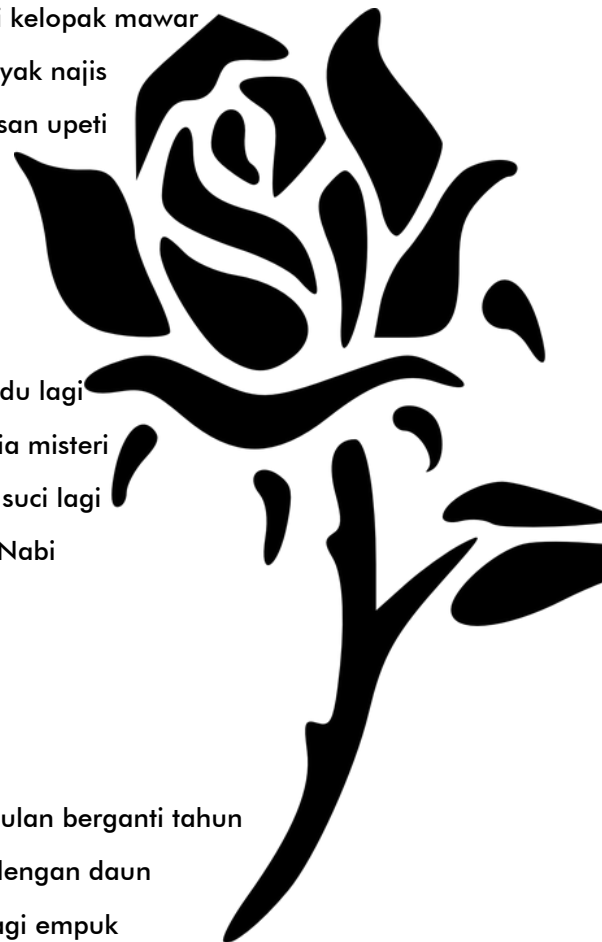
Kekacauan yang tak dapat lagi di gunakan
 Tidak dapat dilawan atau dihancurkan bagai kelopak mawar
 Bergelar suci namun terkandung banyak najis
 Menghilang ditelan kejamnya rampasan upeti

Ibuku, ayahku, aku tak bisa mengadu lagi
 Kini kau telah tenang istirahat di dunia misteri
 Tentang petinggi-petinggi yang mulai menyebar penyakit
 Membunuh pandanganku, menghancurkan perutku

Ibuku, ayahku, aku tak bisa mengadu lagi
 Kini kau telah tenang istirahat di dunia misteri
 Tentang kesucian tetangga yang tak suci lagi
 Meluap ganas menghina ajaran Nabi

Ibuku, ayahku, aku tak bisa mengadu lagi
 Kini kau telah tenang istirahat di dunia misteri
 Tentang lembaga-lembaga kekuasaan kotor tak bersih lagi
 Mengoyak darah, nanah, dan empedu para yatim

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan, bulan berganti tahun
 Tak pernah aku sarapan lagi nasi putih dengan daun
 Kasur tempat tidurku pun tak terasa lagi empuk
 Bagai tidur diladang paku-paku payung yang tandus



Tiga bulan sepuluh hari aku menahan berontaknya perutku

Namun aku tak kuat lagi memikul

Walau saja hibah dan sedekah terus menghampiriku

Maaf jika aku tak pernah bersyukur

Jarum jam mulai menunjuk pada angka sebelas

Matahari mulai naik dan semakin naik tinggi keatas

Aku tergeletak lemas tak diperdulikan ditengah jalan raya yang panas

Dan tak sengaja aku melihat manusia setengah dewa berjubah hitam dari atas

Terasa jiwaiku diangkat dari jasadku yang kurus kering

Menuju sebuah gerbang emas yang mulai tak asing

Tak terbuka karena gembok tak lagi dibawa anjing

Sengajaku melihat kebawah jika ternyata jasadku memang digunjing

Hari mulai sirna termakan waktu

Jasadku tak lagi mulai diurus

Ataukah karena aku hanya penghujat batu

Atau mungkin aku tak dianggap manusia jujur

Ketika aku mulai melihat kerumunan orang-orang berseragam coklat menghampiri jasadku

Mulai ramai pengemis, penjudi, pelacur, bahkan pemulung ikut berkumpul

Bersorak duka menuntut nyawaku kembali ke jasadku

Menghina teriakanku dengan penuh keagungan kumandang kusyuk

Tak berselang lama, mayatku yang kering itu ditimbun dalam kubur

Dalam liang lahat sempit, bau dan penuh lumpur

Karena lahan lain disamping tidak lagi gembur

Penuh daun kering, buah busuk, dan besi hancur

Kalau benar kematian adalah tempat paling damai

Kenapa aku tetap seperti ini?, meronta kembali mengungkapkan isi hati

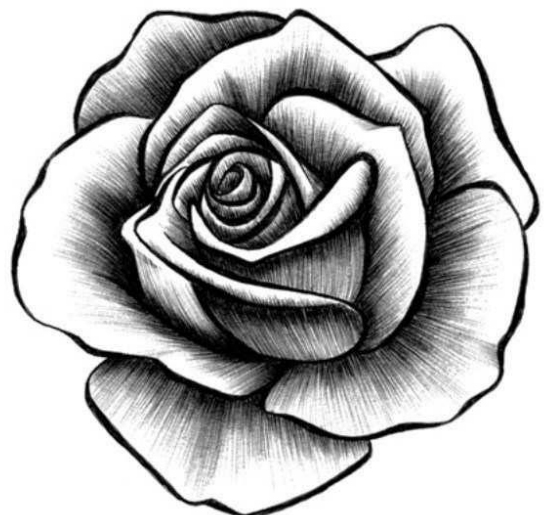
Terkurung penindasan kejam dan tamaknya para petinggi

Tertimbun tanah, batu, dan lumpur murni

Kini aku tak bisa diapa-apakan lagi

Karena gerbang suci telah terbuka untuk kembali

Dan tak sudi tersentuh para petinggi



PUSKOD

(Pusat Studi Konstitusi dan Otonomi Daerah)

-Media Pers DEMA FASIH-



Tepat pada hari jum'at, 15 Maret 2019 Puskod melakukan kerjasama dengan Mahkamah Konstitusi dengan melakukan penandatanganan nota kesepahaman antara Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia sekaligus launching Pusat Studi Konsstitusi dan Otonomi Daerah (PUSKOD) Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung. Kerjasama ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang besar terhadap perkembangan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.

Puskod (Pusat Studi Konstitusi dan Otonomi Daerah) Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Tulungagung merupakan wadah atau tempat yang memfasilitasi dosen dan mahasiswa yang ada didalamnya untuk menambah kanzanah keilmuan. Puskod memiliki ruang gerak yang menyangkup penelitian dibidang pendidikan ilmu hukum, pengaplikasian hasil dari penelitian serta pengabdian di masyarakat terkait bidang-bidang yang terdapat di dalam puskod. Pusat Studi Konstitusi dan Otonomi Daerah atau yang sering disebut Puskod terfokuskan dalam bidang konstitusi dan otonomi daerah, hak asasi manusia dan demokrasi. Ada sebuah komunitas yang berdiri dibawah garis kordinasi Pusat Studi Konstitusi dan Otonomi Daerah yakni Komunitas Peduli Konstitusi. Anggota puskod adalah civitas akademika fakultas syariah dan ilmu hukum dan mahasiswa. Menyongsong datangnya pemilu serentak ini puskod melakukan penelitian jaringan asmara (aspirasi masyarakat) ke perwakilan dari masyarakat, para anggota legislatif maupun dari pemerintahan sendiri.

“Dari Puskod Untuk Puskod Oleh Puskod”



@demafasih.iainta



Dema Fasih



demafasih@gmail.com



Mempertimbangkan tuntutan pertama, pengembangan

kategori asnaf tidak hanya mengarah pada kelompok-kelompok yang selama ini disebut sebagai mustahiq (penerima zakat). Mempertimbangkan hal kedua yakni bagaimana mengangkat derajat mereka yang kurang beruntung dari ketidakberdayaan, ketidakpastian dan kelangkaan, maka filantropi Islam harus diberdayakan sebagai proses redistribusi sistemik. Filantropi Islam sudah saatnya menempatkan kategori bukan semata sebagai kelompok-kelompok penerima zakat, lebih dari itu harus ada upaya strategis bagaimana menunjukkan keberpihakan kepada kaum lemah dan tertindas ini sekaligus upaya konkret memperkuat posisi sosial mereka. Upaya-upaya keberpihakan terhadap eksistensi mereka dapat meliputi tiga hal sebagai berikut.

1. Layanan Sosial-Karitatif

Keberpihakan terhadap kaum proletar dapat ditunjukkan melalui upaya agar filantropi Islam dapat memberikan bantuan untuk

Penerima Zakat (Perluasan Makna Proletarian)

-Izzul Muttaqin (Mahasiswa HKI)-

memenuhi fisiologis dan kebutuhan dasar (*basic needs*) mereka secara cuma-cuma dan tidak mengikat. Layanan dan bantuan ini murni bersifat sosialkaritatif yang habis sekali pakai atau guna. Tujuannya adalah agar kaum proletar ini dapat menutupi kebutuhan-kebutuhan mendesak dalam kelangkaan sandang, pangan dan papan. Tanpa pertolongan dari mereka yang beruntung, keberadaan dan kehidupan kaum lemah ini menjadi tidak terancam.

2. Pemberdayaan Kapasitas

Berbeda dari bantuan social karitatif yang sifatnya untuk memenuhi kebutuhan darurat, mendesak dan berjangka pendek seperti dijelaskan di muka, upaya mereduksi kemiskinan kaum proletar membutuhkan pemberdayaan kapasitas mereka. Tindakan semacam ini perlu terencana, terukur, dan memiliki dampak jangka panjang. Tujuannya adalah membantu kaum papa agar mampu melakukan penguatan dan pemberdayaan diri (*ayyadukum binasrihi*) secara partisipatoris.

3. Pemberdayaan Otoritas

“Pemberdayaan otoritas” kaum proletar dalam proses pengambilan keputusan.

Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar (sandang, pangan, papan), terbukanya akses dan peluang pendidikan dan ketrampilan, serta pelayanan kesehatan yang murah dan mudah memang penting. Bagaimanapun keberpihakan itu pada akhirnya mesti memasuki wilayah politik. Alangkah makin mantap jika pemberdayaan sosial juga mencakup pelibatan kaum tertindas dan miskin itu sebagai bagian dari warga negara dalam posisi menentukan kebutuhan dan kepentingan mereka, memutuskan kebijakan secara bersama-sama dengan kelompok sosial lainnya. Sesudah partisipasi dapat diraih, usaha berikutnya adalah memposisikan kaum proletar sebagai pengawas terhadap pelaksanaan kebijakan-kebijakan atau keputusan penting bagi mereka. Partisipasi dalam pengambilan keputusan saja belum cukup. Melakukan kontrol (*controlling*) atas bagaimana implementasi kebijakan itu berjalan memungkinkan mereka dapat menjaga dan memelihara kepentingan-kepentingan sosial-ekonomi mereka. Partisipasi dan kontrol membuat mereka memiliki otoritas dan kekuatan di hadapan kelompok-kelompok sosial lainnya.

PEMILIH BERDAULAT NEGARA KUAT



Pentingnya Kontribusi Pemuda Dalam Pemilu

-Yurosa NH (Mahasiswa HK)-

Pemuda merupakan penerus estafet perjuangan generasi terdahulu untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Pemuda menjadi tonggak harapan dalam setiap kemajuan di dalam suatu bangsa dengan kontribusi ide-ide ataupun gagasan yang berilmu, wawasan yang luas, serta berdasarkan kepada nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai generasi muda hendaknya pemuda menyadari bahwa di tangan-nyalah harapan bangsa dipertaruhkan. Melihat dari potensi yang melekat pada generasi muda, sudah selayaknya para pemuda Indonesia terjun untuk ikut serta dalam mengisi kemerdekaan dan pembangunan nasional.

Sebagai pemuda yang peduli akan tanah kelahirannya, sudah semestinya pemuda tidak lagi menjadi penonton yang baik, yang siap menerima setiap keputusan yang ada seolah-olah tidak peduli dengan siapapun yang akan memimpin, bagaimana program kerjanya dan bagaimana pula dengan janji politik yang telah dijanjikannya. Dalam ajang pemilu inilah para pemuda harus mengambil peran. Bukan hanya berdiam diri saja dan bersikap acuh yang bisa menjadikan para pemuda apatis. Mengutip sebuah kutipan dari Soe Hok Gie “hanya ada dua pilihan, menjadi apatis atau mengikuti arus, tetapi aku memilih merdeka”.

Kontestasi politik ini harus dibenahi oleh tangan pemuda yang kaya akan ide dan gagasan agar makna demokrasi dan politik dapat diselamatkan. Bukan dengan acuh tak acuh alias golput

FASIH LAW FAIR 2019

Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (DEMA FASIH) proudly present “Fasih Law Fair 2019”
29 April-2 Mei 2019

Fasih Law Fair 2019 merupakan suatu rangkaian acara berskala nasional yang terdiri dari Opening Ceremony, Lomba Menghias Tumpeng, Futsal, Kompetisi-Kompetisi Hukum, dan Seminar Hukum Nasional. Rangkaian acara FLF 2019 bertujuan untuk meningkatkan daya saing manusia untuk berfikir kritis, kreatif, produktif, serta pengembangan bakat dan minat serta mengembangkan iklim intelektual yang kondusif untuk meningkatkan sensitivitas.





-Siti Ani Nurohmah (Mahasiswa HTN)-

Beberapa waktu lalu, Indonesia marak dihujam oleh aksi teror yang disinyalir berasal dari kelompok-kelompok yang mengatasnamakan dirinya sebagai jihad agama. Kelompok-kelompok inilah santer terdengar sebagai kelompok gerakan radikal, di mana mereka kukuh dengan ideologi mereka. Adanya sikap radikal ini, mampu mendorong seseorang atau bahkan suatu kelompok untuk membela mati-matian atas apa ideologi, kepentingan, ataupun agama yang dikehendakinya.

Radikalisme kerap kali dikaitkan dengan kelompok militan Islam. Tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa radikalisme merupakan ajaran dari Islam. Padahal dalam kenyataannya tidaklah demikian. Anggapan yang demikian tidaklah muncul tanpa suatu alasan. Para pelaku aksi teror di Indonesia sendiri, diduga berasal dari orang yang beragama Islam. Orang-orang ini memaknai Islam sebagai agama yang mengekang dan secara gampang, mereka memaknai *al-Quran* dan *as-Sunnah* sebagai satu kesatuan peraturan dan ketentuan yang tidak fleksibel. Seperti halnya, para pelaku aksi teror tersebut, mengatasnamakan rentetan aksinya, entah itu melancarkan pengeboman kepada kaum non Islam ataupun aksinya untuk melakukan bom bunuh diri, sebagai bentuk *jihad* atas Islam. Radikalisme sendiri bertentangan dengan Pancasila. Di mana, kelompok paham radikal ini mencoba membenturkan Islam dengan Pancasila, yang notabene sebagai ideologi bangsa Indonesia. Pancasila merupakan dasar negara, sedangkan Islam merupakan akidah yang harus dipedomani.

Pancasila disini sangat menghormati dan menghargai nilai-nilai keTuhanan dan keagamaan yang ada di Indonesia. Sehingga, Pancasila mampu hidup secara berdampingan dengan agama Islam maupun dengan agama lainnya.

Pancasila sebagai cerminan dari keberagaman bangsa Indonesia, dimana keberagaman tersebut mengacu pada persatuan, kesatuan serta pluralisme bangsa. Agar tidak semakin banyak masyarakat yang salah memaknai apa sebenarnya arti Pancasila itu sendiri maka, diperlukan adanya wawasan kewarganegaraan. Bukan hanya teori saja, namun diperlukan praktik dan juga studi analisis atas apa yang terjadi pada masa ini. Terlebih lagi pada ideologi bangsa, yakni Pancasila. Jika setiap jenjang pendidikan mampu memperkuat Pendidikan Pancasila di jenjangnya, maka peristiwa semacam ini mampu di cegah adanya. Dalam hal memberikan wawasan mengenai kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila, sekolah harus mampu secara penuh mempelajari dan mengamalkan ajaran agama dan hakikat budi pekerti di dalam agama tersebut. Karena jika sekolah lemah akan hal ini, maka tidak dipungkiri bahwa paham radikal dan ekstremis dapat masuk di kalangan pelajar. Dalam hal pencegahan paham radikal ini, tidak hanya sekolah yang berperan penting, namun juga orang tua dan masyarakat hendaknya turut andil dalam menangkal adanya paham radikal ini.